

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN,
DUKUNGAN KELUARGA, DAN TARIF LAYANAN DENGAN
PEMILIHAN JENIS KONTRASEPSI SUNTIK PADA
AKSEPTOR KB DI RSUD PANDAN ARANG
BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Keperawatan



Disusun oleh :

SUNARSIH

J.210070103

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah di dunia yang sedang berkembang sudah terbukti dengan jelas, kemampuan untuk mengatur fertilitas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap mortalitas dan morbiditas bayi, anak dan ibu. Risiko kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran di dunia yang sedang berkembang jauh lebih besar daripada risiko akibat penggunaan kontrasepsi modern (Sadikin, 2005).

Gerakan program Keluarga Berencana (KB) Nasional Indonesia sudah berjalan sejak tahun 1970. Masyarakat dunia menganggap Indonesia berhasil menurunkan angka kelahiran yang bermakna. Masyarakat dapat menerima hampir semua metode medis teknis KB yang dicanangkan oleh pemerintah (Manuaba, 1998).

Pelaksanaan program KB secara umum di Kabupaten Boyolali seiring dengan perjalanan program KB secara nasional, dan telah melaksanakan upaya-upaya yang bermakna untuk meningkatkan kualitas akses dan pelayanan yang lebih aman, terjangkau biayanya, lebih mudah diakses oleh klien dan adanya jaminan ketersediaan alat atau obat kontrasepsi yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan visi baru program KB Nasional, yaitu “Keluarga Berkualitas 2015”. Salah satu misi yang dijalankan dalam rangka mencapai visi tersebut adalah meningkatkan kualitas pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi (BKKBN, 2003).

Jaminan dan pelayanan kontrasepsi tidak lagi berorientasi pencapaian kualitas atau memaksimalkan akses dan cakupan peserta program KB, tetapi terus berupaya dan berorientasi pada pemenuhan permintaan pelayanan berkualitas yang dapat diberikan secara maksimal. Pelayanan KB yang berkualitas mencakup pemberian jaminan pelayanan yang dapat melindungi klien dari risiko, efek samping dan komplikasi serta memaksimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan pemakaian kontrasepsi.

Program KB merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama. Untuk mengoptimalkan manfaat KB bagi kesehatan, pelayanannya harus digabungkan dengan pelayanan kesehatan reproduksi yang telah tersedia. Pencegahan kematian dan kesakitan ibu merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan KB. Masih banyak alasan lain, misalnya membebaskan wanita dari rasa khawatir terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, terjadinya gangguan fisik atau psikologik akibat tindakan abortus yang tidak aman serta tuntutan perkembangan sosial terhadap peningkatan status perempuan di masyarakat (BKKBN, 2003).

Pelayanan program KB pelaksanaannya senantiasa terintegrasi dengan kegiatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan dan kesetaraan gender sebagai salah satu upaya pemecahan hak-hak reproduksi kepada masyarakat.

Memperhatikan hal-hal tersebut, maka operasional pelaksanaan program KB perlu dikelola secara lebih serius, profesional dan berkesinambungan sehingga upaya-upaya tersebut dapat memberikan

kepuasan bagi semua pihak baik klien maupun pemberi pelayanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesertaan masyarakat dalam ber KB, terhindar dari masalah kesehatan, reproduksi, meningkatkan kesejahteraan keluarga .

Program KB sudah berjalan lama, namun masih banyak calon akseptor mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping, konsekuensi, kegagalan akan kehamilan yang tidak di inginkan, besarnya keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individual bagi setiap klien. Namun secara umum persyaratan metode kontrasepsi ideal adalah sebagai berikut: aman, berdaya guna, dapat diterima, terjangkau harganya oleh masyarakat, dan bila metode tersebut dihentikan klien akan segera kembali kesuburannya kecuali untuk kontrasepsi mantap (BKKBN, 2003). Maksud kontrasepsi aman adalah alat kontrasepsi tidak akan menimbulkan komplikasi berat bila digunakan. Kontrasepsi berdaya guna bila digunakan sesuai dengan aturan akan dapat mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi yang ideal seharusnya bukan hanya dapat diterima oleh klien melainkan juga oleh lingkungan budaya dan masyarakat termasuk harga alat kontrasepsi dapat terjangkau oleh masyarakat luas (BKKBN, 2003).

Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik. Metode kontrasepsi suntik telah menjadi bagian gerakan KB Nasional serta peminatnya makin bertambah. Dari 61,4% pengguna metode kontrasepsi di Indonesia, sebanyak 31,6% menggunakan suntik. Sedangkan yang memakai pil hanya 13,2%, IUD 4,8%, implant 2,8%, kondom 1,3%. Sisanya vasektomi dan tubektomi. Jadi pengguna metode kontrasepsi suntik mengalami peningkatan dari 27,8% pada tahun 2003 menjadi 31,6 pada tahun 2007 (Depkes, 2008).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada umumnya diantaranya: umur, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan/ekonomi, tarif pelayanan, dukungan keluarga (Mardiyo, 1999). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan mampu dalam memberikan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB sehingga mereka tidak lagi ragu untuk menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan dipakai. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah akseptor KB di RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan Januari 2008 – Desember 2008 sebanyak 564 orang, terdiri dari : IUD 66 orang (11,70 %), Suntik 240 orang (42,55 %), MOW 180 orang (31,91%), Pil 78 orang (13,83 %). Sedangkan pada tahun sebelumnya pengguna kontrasepsi suntik 41,75 %. Rata-rata akseptor suntik tiap bulan sebesar 20 orang. Jadi pengguna metode kontrasepsi suntik mengalami peningkatan 0,8 %. Pada observasi 9 Bidan Praktek Swasta (BPS) sekitar rumah sakit, akseptor KB suntik rata-rata terdapat 8 perbulan.

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi tersebut di atas penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang hubungan karakteristik, pengetahuan, dukungan keluarga, dan tarif layanan dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik pada akseptor KB di RSUD Pandan Arang Boyolali.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian sebagai berikut: "Adakah hubungan antara karakteristik, pengetahuan, dukungan keluarga, dan tarif layanan dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik pada akseptor KB di RSUD Pandan Arang Boyolali?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, pengetahuan, dukungan keluarga, dan tarif layanan dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik pada akseptor KB di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik.
- b. Mengetahui hubungan antara pengetahuan responden dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik

- c. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga responden dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik Mengetahui hubungan antara tarif layanan dengan pemilihan jenis kontrasepsi suntik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan Ilmu pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan memberikan sumbangan, menambah informasi juga menambah khasanah ilmu pengetahuan.

2. Bagi RSUD Pandan Arang Boyolali

Sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan memberikan pelayanan KB kepada WUS (wanita usia subur) dan PUS (pasangan usia subur).

3. Bagi Akseptor KB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi akseptor KB suntik.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kontrasepsi.

E Keaslian Penelitian

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan peneliti melalui internet maupun penelusuran penelitian sebelumnya, peneliti menemukan penelitian-penelitian yang hampir sama dengan studi ini, sehingga dapat dijadikan dasar pemikiran dan sumber analisa dari hasil penelitian ini. Adapun penelitian tentang kontrasepsi yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Winaning, 2005. Tentang penggunaan alat kontrasepsi pada akseptor KB di desa Randusari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali, 2005. Metode penelitian yang digunakan berupa Deskriptif Kualitatif dengan *purposive sampling*. Penentuan dan jumlah responden sebanyak sampel dengan metode *accidental sampling* dan jumlah responden sebanyak 120 orang. serta analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian: Metode yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB adalah metode Suntik KB (51,47%) serta keluhan yang paling banyak dirasakan akibat dari penggunaan metode kontrasepsi adalah berat badan meningkat (42%).
2. Ashifudin, 2004. Tentang profil penggunaan kontrasepsi pada PUS (pasangan usia subur) di Wilayah Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Metode penelitian yang digunakan berupa Deskriptif Kualitatif dengan *area sampling*, penentuan sampel dengan metode *proportional sampling* dan pemilihan responden dengan *purposive accidental sampling* serta data di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian : IUD (*Intra*

Uterine Device) paling banyak digunakan (38%), serta bidan merupakan tenaga medis yang paling banyak memberikan informasi tentang KB sebanyak 106 responden (59%).

3. Yulinasari, 2005. Tentang gambaran penggunaan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Puskesmas Sidomulyo Lampung Selatan. Metode penelitian : noneksperimental (observasional) dengan pengambilan sampel berupa *accidental sampling*, data dikumpulkan melalui kuisioner yang diberikan kepada para akseptor KB yang terpilih menjadi sampel serta analisis data dengan metode deskriptif. Hasil penelitian bahwa metode kontrasepsi efektif adalah yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB (98%) dengan pilihan metode kontrasepsi terbesar adalah suntikan KB (55%) dan menilai kuat alasan bahwa penggunaan kontrasepsi setelah mempunyai 1 – 2 anak. Peran tenaga medis yang banyak memberikan informasi adalah bidan dan PLKB (43%) dan yang memberikan pelayanan KB adalah bidan (73%).
4. Nuraidah, 2000. Tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi MKET dan Non-MKET pada akseptor KB di Kelurahan Pasir Putih dan Bungo Timur Kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Jambi. Metode penelitian: Pendekatan korelasi dilanjutkan dengan analisis *univariat* dan *bivariat*. Untuk melihat hubungan serta faktor yang dominan dengan analisis multivariat. Hasil penelitian: Diperoleh gambaran karakteristik sosio demografi responden dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penggunaan MKET

dan non MKET yaitu umur istri, pendidikan istri, status bekerja istri, pengetahuan KB. Sedang faktor yang tidak berhubungan yaitu pendidikan suami, penghasilan / ekonomi, jumlah anak yang masih hidup dan jumlah anak yang diinginkan, serta dukungan keluarga. Setelah di analisis regresi logistik ganda menunjukkan yang paling berhubungan adalah umur istri > 35 th ($p = 0,0000$).

5. Udiyani, 2003. Tentang studi peran perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga untuk bidang KB-KR. Metode penelitian: rancangan studi *croos sectional* dengan pendekatan kualitatif. Sampel secara acak (*random sampling metode*). Hasil penelitian : Perempuan yang berpendidikan dan bekerja ternyata mempunyai *power* dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dan dapat mensosialisasikan dirinya baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.